

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka memiliki beberapa tujuan yakni menginformasikan kepada pembaca mengenai hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan saat itu dan menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada. Kajian pustaka pada penelitian ini membahas mengenai *good corporate governace*, kecukupan modal, risiko kredit, efisiensi dan profitabilitas

2.1.1 Profitabilitas

2.1.1.1 Pengertian Profitabilitas

Dalam rangka mempertahankan kelangsungan usaha berorientasi jangka panjang, tentunya perusahaan sangat berharap agar profitabilitas yang diperoleh sesuai dengan target perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh keuntungan/laba dengan cara pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan seperti kegiatan jual-beli, kas, modal, jumlah karyawan dan sebagainya (Harahap, 2021). Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam rangka menghasilkan profit dengan mengolah aset dan modal saham, melakukan penjualan, dan sebagainya (Hanafi, 2019).

Begitu pula pendapat para ahli lain profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba/keuntungan dengan kegiatan operasionalnya menjadi fokus utama untuk mencapai prestasi perusahaan. Karena dengan laba, menjadi indikator dalam menentukan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban

kepada pemegang saham. Laba juga menjadi bagian dari penciptaan nilai perusahaan yang dapat memberikan prospek perusahaan di masa yang akan datang (Van Horne & Wachowicz, 2013)

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam upaya mendapatkan laba dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat memberikan prospek yang tinggi kedepannya (Ernawati, 2016). Semakin tinggi tingkat profitabilitas pada suatu perusahaan, dapat mencerminkan semakin tinggi efisiensi perusahaan, sehingga dapat terlihat baiknya kinerja perusahaan.

Profitabilitas merupakan kemampuan untuk menilai perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Profitabilitas juga dapat memberikan penilaian atas tingkat efektifitas manajemen pada perusahaan (Kasmir, 2021). Kesimpulan dari beberapa teori diatas, definisi profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan. Semakin tinggi profitabilitas maka efisiensi yang dimiliki oleh perusahaan juga tinggi. Hal tersebut juga dapat membuat prospek yang baik kepada perusahaan untuk masa yang akan datang

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan (Kasmir, 2021) yaitu.

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;

5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri;

Sementara, manfaat profitabilitas yaitu :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri

2.1.1.3 Pengukuran Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dapat di proksikan dengan *Return On Asset (ROA)*. *Return On Asset* merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan melalui pemanfaatan aset yang ada pada perusahaan dengan membandingkan laba setelah pajak terhadap total aktiva (Hery, 2025). Perusahaan yang efisien dalam melakukan pengelolaan semua aset yang dimiliki dapat ditunjukkan dengan tingginya nilai ROA. *Return On Asset* sebagai sebuah alat ukur yang menunjukkan kemampuan organisasi dalam mengelola seluruh aset yang dikuasai secara efektif dan efisien guna menghasilkan keuntungan bagi organisasi (Lumbantobing, 2017). Intinya ROA adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga

menghasilkan keuntungan. Tujuan dari menggunakan rasio ROA yaitu untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar. Hal ini berarti jika bank memiliki ROA yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki kemampuan yang besar dalam meningkatkan laba operasi apabila dikaitkan dengan dana dari laba yang dikumpulkan.

Rasio yang digunakan dalam mengukur profitabilitas dalam penelitian ini berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 berikut rumus:

$$ROA = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Laba Bersih}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini, ROA digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan. Hal ini karena ROA menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset. Investor akan memahami seberapa efektif suatu perusahaan dalam mengelola asetnya. Semakin tinggi ROA, semakin besar dampaknya terhadap penjualan saham dan semakin tinggi laba perusahaan.

2.1.1.4. Kriteria Standar *Return on Asset* (ROA)

Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004, Bank Indonesia menentukan peringkat rentabilitas berdasarkan Return on Asset sebagai berikut.

Tabel 2.1
Standar Nilai ROA

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$ROA > 1,5\%$	Sangat Sehat
2	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup Sehat
4	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
5	$ROA \leq 0\%$	Tidak Sehat

Sumber: Lampiran SE BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004

2.1.2 *Good Corporate Governance (GCG)*

Pada penghujung tahun 1997 hingga awal 1998, Indonesia mengalami krisis moneter yang sangat parah. Krisis ini tidak hanya dialami oleh Indonesia, melainkan juga melanda hampir seluruh negara di Asia. Salah satu penyebab utama dari krisis moneter tersebut adalah dampak krisis ekonomi yang dialami Jepang pada tahun 1990. Meskipun terjadi di Jepang, krisis tersebut memiliki dampak luas, mempengaruhi perekonomian negara-negara Asia lainnya, termasuk Indonesia.

Dalam situasi tersebut, muncul sebuah isu yang dianggap sebagai pemicu utama krisis ekonomi di Asia, yakni penerapan *Good Corporate Governance (GCG)*. Isu ini menjadi perhatian besar, terutama selama dekade 1990-an, ketika tuntutan untuk menerapkan GCG secara konsisten dan menyeluruh terus meningkat. Banyak lembaga investasi, baik domestik maupun internasional, seperti Bank Dunia (*World Bank*), Dana Moneter Internasional (IMF), Organisasi untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (OECD), serta Forum Kerja Sama Ekonomi Asia-Pasifik (APEC), mendorong pentingnya penerapan GCG.

Good Corporate Governance adalah suatu sistem pengelolaan perusahaan yang dirancang untuk meningkatkan kinerja perusahaan, melindungi kepentingan *stakeholders* dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan serta nilai-nilai etika yang berlaku secara umum. (Kusmayadi, D., et al., 2015).

Salah satu prinsip dasar dari GCG, khususnya dalam asas tanggung jawab (responsibility), adalah kepatuhan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku. Selain itu, perusahaan juga dituntut untuk melaksanakan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat dan lingkungan. Dengan demikian, keberlanjutan usaha dalam jangka panjang dapat terjaga, dan perusahaan bisa diakui sebagai warga korporasi yang baik atau "*good corporate citizen*".

Secara teoritis, pelaksanaan *good corporate governance* dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan meningkatkan kinerja keuangan mereka, mengurangi risiko yang mungkin dilakukan oleh dewan komisaris dengan keputusan-keputusan yang menguntungkan diri sendiri dan umumnya *good corporate governance* dapat meningkatkan kepercayaan investor (Tjager, et al., 2003).

Tata Kelola Perusahaan atau yang lebih dikenal dengan Corporate Governance adalah hubungan antara dewan direksi (*board of directors*), manajemen puncak (*top management*), dan para pemilik saham (*shareholders*) dalam menentukan arah dan performa perusahaan. Menurut Komite Cadbury dalam Daniri (2014), GCG adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para *shareholders* khususnya, dan *stakeholders* pada umumnya. Sejumlah negara mempunyai definisi tersendiri tentang GCG. Beberapa negara mendefinisikannya dengan pengertian yang agak mirip walaupun ada sedikit perbedaan istilah. Di Indonesia, GCG didefinisikan sebagai suatu pola hubungan, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ perusahaan (Direksi, Dewan Komisaris, Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)) guna

memberikan nilai tambah kepada pemegang saham secara berkesinambungan dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholders lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku. Menurut Sukamulja (2003), lingkungan yang dibutuhkan agar GCG dapat secara nyata diterapkan adalah:

- a. *Corporate discipline*, yaitu komitmen manajemen suatu perusahaan untuk bertindak benar dan pantas serta sadar untuk mendasarkan diri pada tata kelola good governance;
- b. *Transparency*, merupakan kemudahan atau akses pihak luar untuk menganalisis tindakan perusahaan dalam aspek fundamental ekonomi maupun pada aspek non keuangan;
- c. *Independence*, kondisi ini diperlukan untuk menghindari potensi konflik yang mungkin disebabkan oleh CEO maupun para pemegang saham mayoritas;
- d. *Accountability*, dalam suatu perusahaan, keputusan yang dibuat maupun diambil harus bersikap akuntabilitas, baik untuk keputusan maupun tindakannya;
- e. *Responsibility*, manajemen bertanggungjawab terhadap para pemangku kepentingan (stakeholders) perusahaan agar perusahaan berada pada arah yang benar;
- f. *Fairness*, sistem yang dibangun harus seimbang dan adil bagi semua pihak dalam perusahaan;
- g. *Social responsibility*, perusahaan yang peduli dengan tanggung jawab sosial akan memperoleh keuntungan ekonomi secara tidak langsung seperti meningkatnya produktivitas dan reputasi perusahaan.

2.1.2.1 *The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG)*

The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG) berdiri pada tanggal 2 Juni 2000 atas prakarsa Masyarakat Transparansi Indonesia (MTI), praktisi dan profesional, serta tokoh masyarakat yang memiliki visi dan kepedulian terhadap masa depan Indonesia yang lebih baik. Tujuan IICG adalah untuk memasyarakatkan konsep corporate governance dan manfaat penerapan prinsip-prinsip GCG seluas-luasnya dalam rangka mendorong terciptanya dunia usaha Indonesia yang beretika dan bermartabat. IICG memiliki empat kegiatan utama yaitu, Penelitian dan Pemeringkatan, Pendidikan dan Pelatihan, Publikasi dan Promosi, serta Penilaian dan Pengembangan. Salah satu program yang terus menerus dilaksanakan IICG sejak tahun 2001 adalah *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*.

2.1.2.2 *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*

Corporate Governance Perception Index (CGPI) adalah program penelitian dan pemeringkatan penerapan GCG pada perusahaan-perusahaan di Indonesia melalui perancangan penelitian yang mendorong perusahaan meningkatkan kualitas penerapan konsep *corporate governance* dengan melaksanakan evaluasi dan *benchmarking* sebagai upaya perbaikan yang berkesinambungan. Kepesertaan CGPI bersifat sukarela dan melibatkan peran aktif perusahaan bersama seluruh stakeholders dalam memenuhi tahapan pelaksanaan program CGPI.

Aspek penilaian pada CGPI mencakup struktur tata kelola (*governance structure*), proses tata kelola (*governance process*), dan hasil tata kelola (*governance outcome*) yang dijabarkan dalam beberapa indikator menggunakan perspektif pemangku kepentingan (*stakeholders*).

2.1.2.3 Pengukuran *Good Corporate Governance* (GCG)

Penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan salah satu faktor esensial yang menentukan kredibilitas dan keberlanjutan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan suatu instrumen yang mampu mengukur secara objektif tingkat kualitas penerapan GCG dalam suatu entitas bisnis. Salah satu metode pengukuran yang diakui luas di Indonesia adalah *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yang dikembangkan oleh The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG).

IICG merupakan lembaga independen yang fokus pada pengembangan dan penerapan prinsip-prinsip GCG di Indonesia. Sejak tahun 2001, IICG telah menyelenggarakan program pemeringkatan CGPI sebagai alat ukur untuk menilai sejauh mana perusahaan telah mengimplementasikan prinsip-prinsip GCG secara efektif dan transparan. CGPI bertujuan untuk mempublikasikan tingkat penerapan prinsip-prinsip *Transparency, Accountability, Responsibility, Independency, dan Fairness* (TARIF) oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia (IICG, 2023).

Kerangka pengukuran CGPI dirancang secara komprehensif melalui tiga pilar utama, yaitu:

1. *Self Assessment*, yaitu penilaian mandiri yang dilakukan oleh perusahaan dengan mengisi kuesioner yang telah disusun oleh IICG.
2. *Paper Based Assessment*, berupa penilaian terhadap makalah yang menggambarkan program, kebijakan, dan hasil implementasi GCG sebagai sebuah sistem yang utuh di dalam perusahaan.

3. *Observation Assessment*, yaitu penilaian lapangan yang dilakukan melalui kunjungan langsung, wawancara mendalam dengan manajemen, serta observasi terhadap implementasi nyata dari kebijakan dan prosedur GCG di lingkungan perusahaan.

Dalam proses penilaian CGPI, masing-masing tahap diberikan bobot nilai yang berbeda, yakni *Self-Assessment* 15%, dokumentasi (*documents assessment*: 25%, penilaian paper (*paper based assessment*) 12%, dan observasi lapangan (*observation assessment*) 48% (IICG, 2023)

Penilaian *self-assessment* mengukur persepsi internal manajemen perusahaan terhadap pelaksanaan GCG. Sementara itu, tahap dokumentasi mengevaluasi kesesuaian dan kelengkapan dokumen-dokumen terkait, yang mencakup peraturan, kebijakan, pedoman, dan best practices yang diterapkan perusahaan, baik yang mengacu pada ketentuan domestik maupun standar internasional (IICG, 2023).

Tahap *paper-based assessment* yaitu dokumentasi dan penilaian *paper* bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan mampu menyusun dan mendeskripsikan implementasi GCG sebagai sebuah sistem yang terintegrasi. Makalah ini harus menggambarkan program, kebijakan, serta capaian implementasi GCG di perusahaan secara komprehensif. Tema dan aturan penulisan makalah ditentukan oleh IICG agar terdapat standar yang seragam antar peserta. Penyusunan makalah ini tidak hanya berfungsi sebagai laporan administratif, namun juga bertujuan mempersiapkan perusahaan menghadapi tahap observasi (IICG, 2023).

Tahap akhir, yakni *observation assessment*, memiliki bobot terbesar dalam penilaian CGPI. Pada tahap ini, tim penilai dari IICG melakukan kunjungan langsung ke perusahaan untuk melakukan observasi terhadap implementasi nyata prinsip-prinsip GCG di lapangan. Observasi ini mencakup wawancara dengan manajemen dan stakeholders terkait, serta peninjauan atas konsistensi antara dokumen, makalah, dan praktik yang dijalankan oleh perusahaan.

Penilaian CGPI dilakukan dengan memberikan skor dalam rentang nilai 0 hingga 100, di mana skor yang lebih tinggi mencerminkan penerapan GCG yang semakin baik oleh perusahaan. Selain sebagai media evaluasi internal, hasil pemeringkatan CGPI juga dipublikasikan secara terbuka guna memberikan informasi kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*) terkait komitmen perusahaan terhadap prinsip-prinsip tata kelola yang baik (Effendi, 2020).

Melalui kombinasi penilaian tersebut, CGPI memberikan gambaran menyeluruh tentang integritas, konsistensi, dan efektivitas pelaksanaan GCG oleh perusahaan. Oleh sebab itu, CGPI kerap dijadikan sebagai proksi yang valid dan kredibel dalam penelitian empiris yang berkaitan dengan pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan, nilai perusahaan, maupun persepsi pasar terhadap tata kelola perusahaan di Indonesia.

2.1.2.4 Kriteria Standar *Corporate Governance Perception Index* (CGPI)

Pemeringkatan penerapan konsep *corporate governance* pada perusahaan peserta dengan memberikan skor sesuai dengan hasil pembobotan nilai berdasarkan penilaian investor. Pemeringkatan CGPI didesain menjadi 3 kategori berdasarkan

tingkat kepercayaan yang dapat dijelaskan menurut skor penerapan konsep *corporate governance* seperti tertera pada tabel 2.2:

Tabel 2.2
Kategori Pemeringkatan CGPI

No.	Rentang	Predikat
1	85-100	Sangat Terpercaya
2	70-84	Terpercaya
3	55-69	Cukup Terpercaya

Sumber: *Indonesian Institute for Corporate Governance, 2023*

2.1.3 Kecukupan Modal

2.1.3.1 Pengertian Kecukupan Modal

Kecukupan modal merupakan kemampuan suatu lembaga perbankan dalam menyediakan modal yang memadai untuk menanggung berbagai risiko kerugian yang timbul dari aktivitas usaha bank. Modal berfungsi sebagai penyangga (*buffer*) untuk menutupi potensi kerugian yang dapat mengganggu stabilitas keuangan bank. Dengan kata lain, kecukupan modal mencerminkan sejauh mana bank dapat menanggung risiko-risiko yang melekat pada aset-aset produktif yang dimilikinya, seperti risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional (Dendawijaya, 2019).

Kecukupan modal yang memadai sangat penting bagi bank untuk melindungi deposan, menjaga kepercayaan publik, serta mematuhi ketentuan regulator. Modal yang kuat akan meningkatkan kemampuan bank dalam menghadapi fluktuasi ekonomi dan menstabilkan sistem keuangan secara keseluruhan (Koch & MacDonald, 2015)

Kecukupan modal merupakan suatu regulasi perbankan yang menetapkan suatu kerangka kerja mengenai bagaimana bank dan lembaga penyimpanan harus

menangani permodalan mereka. Kecukupan modal merupakan rasio yang bertujuan untuk memastikan bahwa bank memiliki kemampuan dalam memperoleh dan mempertahankan modal yang cukup. Oleh karena itu, manajemen bank harus mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang mempengaruhi terhadap besar kecilnya kecukupan modal suatu bank (Warsono, 2019)

Berdasarkan Surat Edaran dari Bank Indonesia No. 13/24/PBI/2011, dalam melakukan perhitungan permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bagi bank umum. Tingkat kecukupan modal yang tinggi akan lebih baik dalam mengelola risiko operasional yang dihadapi di dalam proses pengembangan usahanya dibandingkan dengan bank yang tingkat kecukupan modalnya rendah.

Dari beberapa teori di atas, definisi kecukupan modal adalah suatu regulasi perbankan yang berfungsi sebagai sumber pembiayaan dan digunakan untuk mengetahui seberapa besar kecukupan modal bank untuk menyerap kerugian dan mengcover potensi kerugian yang tidak terduga baik saat ini maupun dimasa yang akan datang.

2.1.3.3 Pengukuran Kecukupan Modal

Pengukuran kecukupan modal dapat dilihat dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan untuk mengukur kecukupan modal minimum dimana rasio ini menunjukkan perbandingan antara rasio modal yang dimiliki oleh perbankan baik modal inti atau pelengkap dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Tingkat kesehatan bank juga menjadi salah satu penilaian dalam menjaga permodalan yang salah satunya dengan mengukur

kinerja dari bank itu sendiri. Dimana kinerja ini menjadi pedoman evaluasi terkait hal-hal yang perlu diperbaiki. Pertimbangan lain yang dapat digunakan dengan menghitung *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Semakin tinggi CAR semakin baik bank dalam menghadapi aktiva yang berisiko. Kecukupan modal yang tinggi memiliki indikasi baik, bahwa bank dalam keadaan sehat (Kasmir, 2021)

Capital Adequacy Ratio atau sering disebut dengan istilah rasio kecukupan modal bank, yaitu bagaimana sebuah perbankan mampu membiayai aktivitas kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya, dimana dapat dikatakan juga dengan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aset yang mengandung atau menghasilkan risiko, seperti kredit yang diberikan. Semakin tinggi rasio CAR mengindikasikan bank semakin sehat permodalannya (Fahmi, 2021)

Masalah kecukupan modal merupakan sebuah hal yang penting dalam bisnis perbankan. Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal yang baik menunjukkan indikator sebagai bank yang sehat. Sebab kecukupan modal bank menunjukkan keadaan sebuah bank yang dinyatakan dengan suatu rasio yang disebut rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Salah satu cara untuk menguji kecukupan modal adalah dengan melihat rasio modal itu terhadap berbagai aset bank yang bersangkutan (Darmawi, 2018).

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari dana modal bank sendiri disamping diperoleh dari

dana-dana yang bersumber dari luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman dan sebagainya (Dendawijaya, 2019).

Capital Adequacy Ratio (CAR) didefinisikan sebagai rasio perbandingan antara modal ekuitas terhadap total aktiva yang terdiri dari pinjaman dan surat berharga (Mulyono, 2006 dalam Martanorika, 2018).

Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan sebuah risiko, misalnya kredit yang diberikan.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 CAR dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Nilai total aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva tersebut disebut sebagai aktiva tertimbang menurut risiko. Aktiva yang paling tidak berisiko diberi bobot 0%, dan aktiva yang paling berisiko diberi bobot 100%. Nilai aktiva berisiko yang memerlukan antisipasi modal yang cukup ditunjukkan oleh ATMR dan diberi bobot seratus persen.

2.1.3.2 Unsur-unsur Capital Adequacy Ratio (CAR)

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia nomor 3/21/PBI 2001 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum modal bagi bank yang beroperasi Indonesia diatur sebagai berikut.

1. Bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko terhitung sejak akhir bulan Desember 2001

2. Bank yang tidak dapat memenuhi ketentuan sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (1) akan ditempatkan dalam pengawasan sosial sebagaimana diatur dalam ketentuan yang berlaku

Adapun modal yang dimaksud berdasarkan peraturan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi bank yang berkantor Pusat di Indonesia terdiri dari
 - a. modal inti yang terdiri dari modal yang disetor dan cadangan tambahan modal
 - b. modal pelengkap yang hanya dapat diperhitungkan setinggi-tingginya sebesar 100% dari modal inti
2. Bagi kantor cabang Bank asing merupakan dana bersih kantor pusat dan kantor lainnya di luar negeri (*Net Head Office Fund*)

2.1.3.2. Kriteria Standar *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Berdasarkan peraturan dari Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008 menjelaskan bahwa “Bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR)” Tingkat kecukupan modal pada perbankan diwakilkan dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Surat Edaran Bank Indonesia SEBI No. 9/24/DPbS tahun 2007 juga mengeluarkan ketentuan kriteria penetapan peringkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai berikut:

Tabel 2.3
Kriteria Penetapan Peringkat *Capital Adequacy Ratio*

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$CAR > 11\%$	Sangat Sehat
2	$9,5\% \leq CAR < 11\%$	Sehat
3	$8\% \leq CAR < 9,5\%$	Cukup Sehat
4	$6,5\% \leq CAR < 8\%$	Kurang Sehat
5	$CAR \leq 6,5\%$	Tidak Sehat

Sumber : Lampiran SEBI No. 9/24/DPbS tahun 2007

Dalam prinsipnya, ketentuan CAR disesuaikan dengan standar CAR internasional, yaitu standar Bank for International Settlement (BIS). Sejak September 1995, otoritas moneter Indonesia menetapkan ketentuan CAR, yang diikuti oleh bank-bank di seluruh dunia sebagai standar utama untuk kompetisi yang adil di pasar keuangan global, yaitu rasio minimum 8% dari modal.

2.1.4 Risiko Kredit

2.1.4.1 Pengertian Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan bentuk ketidakmampuan suatu perusahaan, institusi, lembaga maupun pribadi dalam menyelesaikan kewajibankewajibannya secara tepat waktu baik pada saat jatuh tempo maupun sesudah jatuh tempo dan sesuai dengan aturan dan kesepakatan yang berlaku (Fahmi, 2021). Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam (*counterparty*) tidak dapat dan tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya (Idroes, 2022)

Risiko kredit merupakan risiko yang terjadi karena *counterparty* gagal memenuhi kewajibannya kepada perusahaan atau kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajibannya (Kasidi, 2014).

Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi pinjamannya (Siamat, 2005)

Risiko kredit merupakan resiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati

(Ikatan Bankir Indonesia, 2018). Dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan (2016), dinyatakan risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada lembaga keuangan yang memberikan kredit sesuai dengan perjanjian yang disepakati.

Dari beberapa pendapat tersebut risiko kredit merupakan risiko akibat gagal ansur atau mengembalikan kewajiban kepada bank atas pinjaman yang telah disepakati oleh kedua pihak dengan kurun waktu dan perjanjian yang telah ditentukan.

2.1.4.2 Jenis –Jenis Risiko Kredit

Secara umum ada 3 jenis risiko kredit yang sering terjadi di dunia perbankan yaitu (OCBC, 2022) :

1. Sovereign Credit Risk

Risiko yang terjadi jika sebuah negara gagal memenuhi kewajibannya dalam melunasi utang ketika jatuh tempo. Kegagalan membayar utang ini meliputi pembayaran pokok kredit ditambah bunga serta denda sesuai perjanjian di awal.

2. Corporate Credit Risk

Risiko kredit yang sering terjadi dalam perbankan akibat gagal bayar debitur sebagai instansi penerbit surat utang, gagal bayar instansi yang menerima pinjaman, dan gagal bayar instansi yang mendapatkan penyertaan modal.

3. Retail Customer Credit Risk

Yaitu ketika debitur perorangan tidak bisa memenuhi kewajibannya untuk melunasi pinjaman saat waktu jatuh tempo.

2.1.4.3 Penentuan *Collectibility* Debitur

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia nomor 15/28/ BPNP tanggal 31 Juli 2013 tentang penilaian kualitas aktiva bank umum, tingkat kualitas kredit diklasifikasikan menjadi kategori lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Berikut ini indikator dari 5 (lima) kelompok kualitas kredit tersebut:

1. Kredit Lancar (Coll 1), yaitu:
 - a. Pembayaran pokok atau bunga diangsur tepat waktu, rekening berkembang dengan baik tidak ada tunggakan, dan persyaratan kredit terpenuhi;
 - b. Dokumen kredit lengkap;
 - c. Tidak ada pelanggaran perjanjian kredit.
2. Kredit Dalam Perhatian Khusus (Coll 2), yaitu:
 - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok atau bunga yang tidak lebih dari 90 hari atau memiliki sedikit cerukan;
 - b. Dokumen kredit lengkap;
 - c. Adanya pelanggaran kredit yang tidak berprinsip.
3. Kredit Kurang Lancar (Coll 3), yaitu:
 - a. Terdapat tunggakan aturan pokok atau bunga selama 90 hari sampai dengan 120 hari;
 - b. Adanya cerukan berulang secara khusus digunakan untuk menebus kerugian operasional dan kekurangan arus kas;
 - c. Dokumen kredit tidak lengkap;
 - d. Melanggar klausul kredit yang cukup besar.

4. Kredit Diragukan (Coll 4), yaitu:

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan bunga di atas 120 hari sampai dengan 180 hari;
- b. Adanya cerukan permanen, terutama untuk menutupi kerugian operasional dan kekurangan arus kas;
- c. Dokumen kredit kurang lengkap;
- d. Adanya pelanggaran yang prinsip fill terhadap ketentuan pokok perjanjian kredit

5. Kredit Macet (Coll 5), yaitu:

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok atau bunga yang melebihi batas 180 hari;
- b. Tidak terdapat dokumen kredit;
- c. Adanya pelanggaran yang sangat perdata terhadap persyaratan pokok dalam perjanjian kredit.

2.1.4.3 Pengukuran Risiko Kredit

Risiko kredit pada perbankan dapat diproksikan melalui rasio *Non Performing Loan* (NPL), karena NPL menunjukkan proporsi kredit bermasalah yang berpotensi menimbulkan kerugian bagi bank (Darmawi, 2023).

Non Performing Loan (NPL) merupakan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit. Kredit bermasalah sebenarnya yang bersifat kausalitas, yang artinya masalah yang terdapat pada satu debitur akan berbeda dengan pihak debitur yang lainnya. Kredit macet atau yang bermasalah yang terjadi secara tiba-tiba tanpa dimulai serangkaian tanda-tanda atau sinyal adalah sangat

langka. Bank dapat mendeteksi dari variabel-variabel dalam penetapan kolektibilitas yang didasarkan pada kriteria tunggakan utang pokok dan bunga dan cerukan (*overdraft*), dan indikator lainnya (Sudiyatno, 2022).

Risiko kredit diproksikan dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL), yang merupakan perbandingan total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan. NPL yang tinggi akan meningkatkan biaya pencadangan aktiva produktif dan biaya-biaya lainnya, sehingga akan berdampak pada penurunan kinerja keuangan bank.

Sesuai dengan surat edaran dari pihak Bank Indonesia melalui surat SE BI No. 13/24/DPNP Tahun 2011, pengukuran risiko kredit dapat dihitung dengan rasio *Non-Performing Loan* (NPL). Untuk pengukuran rasio NPL pada bank adalah dengan menggunakan rumus:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Keterangan:

- Kredit Bermasalah terdiri dari kredit kurang lancar, diragukan dan macet
- Total kredit adalah total outstanding kredit yang disalurkan kepada masyarakat

2.1.4.4 Kriteria Standar *Non Performing Loan* (NPL)

Berdasarkan surat edaran bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP Tahun 2011, golongan penilaian tingkat kesehatan rasio NPL ditetapkan sebagai berikut.

Tabel 2.4
Standar Nilai NPL

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$NPL < 2\%$	Sangat Sehat
2	$2\% \leq NPL < 5\%$	Sehat
3	$5\% \leq NPL < 8\%$	Cukup Sehat
4	$8\% \leq NPL < 12\%$	Kurang Sehat
5	$12\% \geq NPL$	Tidak Sehat

Sumber: Lampiran SE BI No. 13/24/DPNP/2011

Rasio NPL yang tinggi mengindikasikan kondisi bank yang buruk pada kualitas kreditnya sehingga dapat menyebabkan resiko kredit yang dialami bank tinggi. Terjadinya peningkatan pada rasio NPL menimbulkan profitabilitas yang diperoleh bank rendah.

Jika terjadi kenaikan rasio NPL akan diikuti dengan profitabilitas bank yang rendah dan merupakan kondisi kinerja keuangan bank tersebut tidak efisien. Sedangkan jika rasio NPL itu rendah, bank akan mengalami peningkatan profitabilitas dan dapat diartikan kinerja keuangan bank tersebut bisa disebut baik dalam menyalurkan kreditnya. Hal ini menghasilkan jika NPL memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas (Ekinci & Poyraz, 2019)

2.1.5 Efisiensi

2.1.5.1 Pengertian Efisiensi

Efisiensi merupakan perbandingan antara kegiatan dengan hasil yang saling berkaitan satu sama lain. Dalam rangka untuk meningkatkan kualitas usahanya efisiensi dapat dijadikan sebagai parameter kinerja suatu lembaga ataupun organisasi. Di dalam efisiensi terdapat beberapa faktor yaitu ketika input yang dibutuhkan lebih kecil, dan dapat menghasilkan output yang sama, atau juga dengan input yang sama dapat menghasilkan output yang lebih besar, dan ketika penggunaan input yang besar dapat menghasilkan output yang jauh lebih besar juga (Qurniawati, 2013).

Efisiensi adalah kata yang menyatakan keberhasilan seseorang atau organisasi atas usaha yang dijalankannya dan diukur dari segi besarnya sumber yang digunakan untuk mencapai hasil kegiatan yang dijalankan. Efisiensi juga dapat

diartikan sebagai perbandingan antara masukan atau input dan keluaran atau output (Novendra, 2014).

Efisiensi juga dapat diartikan sebagai tolak ukur yang digunakan untuk perbandingan antara masukan terhadap keluaran. Dalam hal ini masukan dapat meliputi bagaimana angka perbandingan tersebut diperoleh tergantung dari tujuan penggunaan tolak ukur tersebut. Meskipun dalam menentukan efisiensi mempunyai unsur-unsur berbagai macam, namun penghematan pada nilai masukan akan sesuai dengan pemecahan masalah yang dihadapi saat ini. Ada dua faktor yang mempengaruhi efisiensi, yaitu :

- a. Apabila dengan input yang sama dapat menghasilkan output yang lebih besar.
- b. Apabila input yang didapat lebih kecil maka akan menghasilkan output yang sama.

Efisiensi operasional merupakan hal yang sangat penting bagi suatu perbankan, karena dengan efisiensi operasional mampu menguji apakah bank beroperasi dengan baik dan benar sesuai dengan tujuan utama yang diharapkan oleh manajemen dan pemegang saham (Claude, 1997). Efisiensi operasional bank dapat dikatakan juga sebagai kemampuan bank dalam memanfaatkan dana yang dimiliki dengan biaya yang dikeluarkan untuk mengoperasikan dana tersebut. Efisiensi operasional dilakukan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional dan juga menilai kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Efisiensi operasional dapat dilihat dari rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai proksi pengukurannya. Biaya operasional

pada pendapatan operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara total biaya operasional dengan total pendapatan operasional.

2.1.5.2 Pengukuran Efisiensi

BOPO adalah rasio yang sering digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atau kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (Maria, 2015).

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin besar BOPO maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan. Begitu juga sebaliknya, jika BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perbankan semakin meningkat atau membaik (Aman, 2013).

BOPO merupakan rasio yang digunakan perbankan untuk mengukur seberapa efisiensinya dan efektifitasnya operasional suatu perusahaan biasanya dengan cara membandingkannya. Biaya operasional dan pendapatan operasional diperoleh dari hasil laporan laba rugi dalam laporan keuangan. Rasio biaya operasional dan pendapatan operasional disebut juga dengan rasio efisiensi berguna untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengoperasikan biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio beban operasional dan pendapatan operasional merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensinya suatu bank dalam menjalankan operasionalnya. Biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) adalah rasio antara biaya yang dikeluarkan oleh suatu bank dalam

menjalankan aktivitas utamanya dan pendapatan yang didapat dari aktivitas tersebut (Suyono, 2017).

Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak dan akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas bank yang bersangkutan. Besar nilai Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) suatu bank dapat dihitung dengan rumus (Dendawijaya, 2019):

$$BOPO = \frac{Biaya\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional} \times 100\%$$

Efisiensi operasional yang dilakukan oleh sebuah bank dalam rangka untuk mengetahui apakah bank tersebut dalam operasi yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar (sesuai dengan harapan yang telah ditetapkan oleh pihak manajemen dan pemegang saham) serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank tersebut telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil. Dengan demikian efisiensi operasi suatu bank yang akan mempengaruhi kinerja bank tersebut. Kinerja bank yang baik akan meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menanamkan dananya, sehingga profitabilitas diharapkan dapat meningkat. Rasio BOPO sering disebut sebagai rasio efisiensi karena digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

2.1.4.4 Kriteria Standar BOPO

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2011 menentukan kriteria penetapan peringkat BOPO sebagai berikut.

Tabel 2.5
Kriteria Penetapan Peringkat BOPO

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$BOPO \leq 83\%$	Sangat Sehat
2	$83\% < BOPO \leq 85\%$	Sehat
3	$85\% < BOPO \leq 87\%$	Cukup Sehat
4	$87\% < BOPO \leq 89\%$	Kurang Sehat
5	$BOPO > 89\%$	Tidak Sehat

Sumber : Lampiran SEBI No. 6/23/DPNP Tahun 2011

2.1.5.3 Komponen Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Komponen pendapatan dan beban operasional secara lengkap menurut Kasmir (2021) adalah sebagai berikut.

1. Pendapatan bunga, pos ini meliputi semua pendapatan bank yang berupa hasil bungan dalam rupiah dan valuta asing (valas) dalam aktivitas operasionalnya. Pos ini juga memasukkan pendapatan berupa komisi dan provisi yang diterima dalam rangka pemberian kredit.
2. Beban bunga, pos ini meliputi semua beban yang dibayarkan bank berupa beban bunga dalam rupiah dan valuta asing baik kepada penduduk maupun bukan penduduk. Dalam pos ini juga dimasukkan komisi dan provisi yang dibayarkan bank dalam bentuk komisi/provisi pinjaman.
3. Pendapatan operasional lainnya, pos ini berisi pendapata operasional lainnya baik dari penduduk maupun bukan penduduk yang terdiri dari: pendapatan provisi, pendapatan transaksi valuta asing, pendapatan kenaikan nilai surat berharga.
4. Beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif

5. Beban estimasi kerugian komitmen dan kontojensi, pos ini berisi penyusutan amortisasi/penghapusan atas transaksi rekening administratif.
6. Beban operasional lainnya, pos ini berisi semua pengeluaran yang dilakukan bank untuk mendukung kegiatan operasionalnya.

Sedangkan pendapatan dan beban menurut Rivai, dkk (2013:379) yaitu:

1. Pendapatan Bank, terdiri dari:
 - a. Hasil Bunga, adalah pendapatan bunga dari pinjaman yang diberikan maupun dari penanaman-penanaman yang dilakukan oleh bank
 - b. Provisi dan Komisi, yaitu pendapatan bank yang akan diterima dan diakui sebagai pendapatan pada saat kredit disetujui oleh bank.
 - c. Pendapatan atas Transaksi Valuta Asing, merupakan pendapatan yang berasal dari selisih kurs.
 - d. Pendapatan Operasional Lainnya, yaitu pendapatan lain yang merupakan hasil langsung dari kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan operasional bank yang tidak termasuk ke dalam rekening pendapatan diatas, misalnya deviden yang diterima dari saham.
 - e. Pendapatan Non Operasional, adalah rupa-rupa pendapatan yang berasal dari aktivitas diluar usaha bank.
 - f. Pendapatan Luar Biasa, yaitu keuntungan yang diterima secara tiba-tiba atau tidak pernah diramalkan sebelumnya.
 - g. Koreksi Masa Lalu, yaitu koreksi terhadap kesalahan dalam laporan keuangan periode lalu yang berasal dari kesalahan perhitungan atau

kesalahan penerapan prinsip akuntansi yang tidak tepat, kelalaian mencatat suatu transaksi dan kesalahan yang bersifat matematis.

- h. Pengaruh Kumulatif Perubahan Prinsip Akuntansi, merupakan selisih antara jumlah laba yang ditahan awal periode perubahan dengan jumlah laba yang ditahan yang seharusnya dilaporkan bila prinsip akuntansi yang baru telah diterapkan untuk seluruh periode yang dipengaruhi.

2. Beban Bank, terdiri dari:

- a. Biaya Bunga, yaitu biaya bunga dana yang dimiliki oleh bank.
- b. Biaya Valuta Asing, muncul dari kerugian selisih kurs.
- c. Biaya Overhead, adalah biaya yang dikeluarkan oleh bank yang tidak memiliki manfaat untuk masa-masa mendatang. Jenis-jenis biaya tersebut antara lain biaya yang berkaitan dengan pegawai, biaya penyusutan aktiva tetap, biaya operasional kantor dan jenis biaya yang dikeluarkan atau berkaitan dengan periode pelaporan keuangan.
- d. Biaya Pegawai, yaitu seluruh biaya yang dikeluarkan bank untuk membiayai pegawainya
- e. Biaya Penyusutan, merupakan alokasi biaya yang dibebankan ke dalam laporan laba-rugi menurut kriteria atau berdasarkan waktu.
- f. Biaya Non operasional, yaitu biaya yang tidak berkaitan dengan kegiatan utama bank, misalnya kerugian dari penjualan aktiva tetap.
- g. Beban Luar Biasa, yaitu biaya yang kejadiannya tidak normal atau tidak berhubungan dengan kegiatan perusahaan serta tidak sering terjadi atau tidak terulang di masa yang akan datang.

- h. Koreksi Masa Lalu, apabila telah terjadi kesalahan perhitungan, kesalahan prinsip akuntansi yang tidak tepat, kelalaian mencatat suatu transaksi dll i. Pajak Penghasilan

2.1.6 *Agency Theory*

Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara principal dengan agen. Teori keagenan atau *agency theory* adalah konsep yang menggambarkan hubungan antara pemberi kontrak atau prinsipal dan penerima kontrak atau agen, dimana prinsipal mengontrak agen untuk dapat bekerja demi kepentingan serta tujuan dari principal dan principal memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan untuk dapat mencapai tujuan tersebut. Agen memiliki tanggung jawab kepada prinsipal untuk dapat mencapai tujuan prinsipal dan agen akan menerima imbalan dari prinsipal (Supriyono, 2018).

Agency theory merupakan suatu kontrak di mana satu orang atau lebih (principal) mempekerjakan orang lain (agent) untuk memberikan jasa atas nama principal, dengan memberikan wewenang kepada agent untuk mengambil keputusan terbaik bagi kepentingan principal. Teori agensi pada dasarnya menjelaskan adanya pemisahan fungsi antara pemilik modal (*principal*) dan pengelola perusahaan (*agent*) (Jensen dan Meckling, 1976)

Tujuan dari pemisahan fungsi kepemilikan dan pengendalian adalah untuk memaksimalkan keuntungan bagi principal melalui pengelolaan yang dilakukan oleh tenaga profesional Namun, karena sifat manusia yang cenderung oportunistik, tidak jarang manajer sebagai agent mengambil keputusan berdasarkan kepentingan

pribadi. Hal ini menimbulkan perbedaan tujuan atau benturan kepentingan antara principal dan agent yang dikenal dengan istilah *agency conflict* (Meirini, 2020).

Menurut Kusmayadi, dkk (2015) menegaskan bahwa pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*), dan *Good Corporate Governance* (GCG) hadir sebagai salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk mengurangi permasalahan tersebut serta melindungi kepentingan investor. Sejalan dengan hal tersebut, Zulfiati dan Putra (2019), *corporate governance* muncul karena adanya pemisahan tersebut, sehingga diperlukan mekanisme yang mampu meminimalisir konflik yang terjadi antara pemilik dan pengelola perusahaan.

Lebih lanjut, Tanasya dan Handayani (2020) menyatakan bahwa *agency conflict* yang terjadi dapat diminimalisir dengan menerapkan *corporate governance* dalam perusahaan. Adanya penerapan *corporate governance* akan memberi keyakinan pada para pemangku kepentingan, bahwa agen telah melakukan tugas sejalan dengan tujuan perusahaan, sehingga konflik tersebut dapat diminimalisir. Dengan demikian, penerapan GCG menjadi sangat penting bagi perusahaan, khususnya sektor perbankan, dalam rangka meningkatkan akuntabilitas, membangun kepercayaan, serta pada akhirnya mendorong peningkatan profitabilitas.

2.1.7 Signaling Theory

Teori sinyal (*signaling theory*), yang menjelaskan bahwa dengan memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha

menyampaikan potongan informasi yang relevan agar dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima (Spence, 1973)

Sinyal adalah tindakan yang dilakukan perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor mengenai bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini dapat berupa pengungkapan informasi terkait langkah-langkah manajemen dalam merealisasikan kepentingan pemilik. Informasi tersebut menjadi penting bagi investor maupun pelaku bisnis, karena pada hakikatnya berfungsi memberikan gambaran mengenai kondisi masa lalu, keadaan saat ini, maupun prospek masa depan perusahaan, serta dampaknya terhadap kelangsungan usaha (Brigham & Houston, 2001:36).

Dalam penelitian ini, pemilik informasi adalah pihak bank, sedangkan penerima informasi adalah *stakeholder* yang memanfaatkan pengungkapan informasi tersebut dalam pengambilan keputusan. Freeman (dalam Safitri, 2015) menyatakan bahwa *stakeholder* mencakup berbagai pihak, antara lain pemegang saham, investor, kreditor, pemerintah, pelanggan, karyawan perusahaan, serta masyarakat umum.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini penulis mengambil beberapa referensi dari hasil penelitian terdahulu sebagai gambaran dalam mempermudah proses penelitian dan menjadi penguat serta pendukung penelitian ini. Berikut ini daftar penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 2.6:

Tabel 2.6
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Adhim & Mulyati (2024). “ <i>The Influence Of Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Loan (NPL), Loan To Deposit Ratio (LDR), And Operational Costs To Operating Income (BOPO) On Return On Asset (ROA) In Banks Listed On The Indonesia Stock Exchange</i> ”	Variabel ROA, CAR, NPL, BOPO	Variabel LDR	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh terhadap Return on Assets (ROA), Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA).</i>	<i>International Journal of Science, Technology & Management, 5(5), 1067-1075.</i>
2	Sasono & Mawarto (2020) “ <i>The Effect of CAR, NPL, and LDR on ROA of SOE Banks in Indonesia (Case Study at a State-Owned Bank Listed on the IDX)</i> ”	Variabel ROA, CAR, NPL		Variabel CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA bank BUMN di Indonesia. Variabel NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA bank BUMN di Indonesia. Variabel LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA bank BUMN di Indonesia.	<i>Research Journal of Finance and Accounting</i> ISSN 2222-1697 (Paper) ISSN 2222-2847 (Online) Vol.11, No.10, 2020

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3	Hakiim & Rafsanjan (2016) "Pengaruh <i>Internal Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR), dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah di Indonesia"	Variabel ROA, CAR, BOPO	Variabel FDR	CAR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. FDR secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. BOPO yang secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA	Jurnal Aplikasi Manajemen, Volume 14, Nomor 1 (2016)
4	Budidarma. (2013) "Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perusahaan"	Variabel Kinerja Perusahaan diproksikan ROA, GCG	Variabel DTA, PER	CGPI (GCG) tidak mempengaruhi ROA. CGPI (GCG) mempengaruhi DTA dan PER.	JBE (<i>Journal of Business and Economics</i>), [S.l.], p. 11-26, June 2013. ISSN 1412-0070
5	Audria & Susan (2019) " <i>The Influence of Corporate Governance And Intellectual Capital On Profitability In Companies That Participated In The 2012-2016 Corporate Governance Perception Index (CGPI) "</i> "	Variabel ROA, GCG diproksikan CGPI,	Variabel VAIC	<i>Corporate Governance</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA	<i>International Journal of Business, Economics and Law</i> , Vol. 19, Issue 3 (August) ISSN 2289-1552
6	Saputra, A. J., & Angriani, R. (2023). "Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Net Interest</i>	Variabel ROA, CAR, NPL, BOPO Purposive Sampling	Variabel NIM, LDR	NPL, NIM dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA,	Akuntansi dan Manajemen, 18(1), 93-115. https://doi.org/10.30630/jam.v18i1.210

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Margin (NIM), Loan To Deposit Ratio (LDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Batam"</i>			CAR dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.	
7	Prayoga, (2022) "Pengaruh BOPO, CAR dan NPL Terhadap ROA Pada Perbankan BUMN Periode 2015-2021",	Variabel ROA, CAR, NPL, BOPO	Objek dan periode penelitian	BOPO, CAR dan NPL secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA	Business Innovation and Entrepreneurs hip Journal (BIEJ), vol. 4, no. 3, pp. 227-237, Sep. 2022.
8	Wibowo, Danang (2018) "Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan Deposit Ratio (LDR), Operating Expenses To Operating Income Ratio</i> , dan <i>Non Performing Loan (NPL) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Perkreditan Rakyat (Studi Kasus Pada BPR di Kabupaten Karawang Periode 2012-2016)"</i>	Variabel ROA, CAR, BOPO, NPL Purposive Sampling	Variabel LDR	CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. LDR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA serta tidak signifikan. BOPO dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA	Journal UBP Karawang. Vol 2 No 1 (2017): Buana Ilmu
9	Harsalim, JP (2017) "Pengaruh <i>Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Peserta CGPI yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2013"</i>	Variabel kinerja keuangan diproksikan ROA, GCG diproksikan CGPI	Variabel ROE, Kinerja Pasar diproksikan Tobins'Q	Tidak adanya hubungan positif antara <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> dengan kinerja keuangan yang diukur dengan kinerja operasional yang	Calyptra Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.6 No.2 (2017)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				diproksikan dalam ROA, dan ROE, dan kinerja pasar yang diproksikan dengan Tobin's Q.	
10	Wiryakusuma (2017) "Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap Volatilitas Harga Saham, <i>Return</i> Harga Saham dan Kinerja Keuangan Perusahaan"	Variabel ROA, GCG diproksikan CGPI	Variabel ROE Metode GARCH	CGPI mempengaruhi volatilitas return harga saham. CGPI tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> harga saham, CGPI berpengaruh secara negatif terhadap ROA CGPI berpengaruh secara negatif terhadap ROE	e-Journal Repository Universitas Atma Jaya Yogyakarta
11	Budiharjo, Roy. (2016) " <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap <i>Return</i> Saham dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening dan Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Peraih CGPI Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)".	Variabel ROA, GCG diproksikan CGPI	Variabel <i>Return</i> Saham	Variabel <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) Variabel <i>good corporate governance</i> (GCG) tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham Variabel profitabilitas (ROA) mempunyai pengaruh positif secara signifikan	Jurnal Online Insan Akuntan, [S.l.], v. 1, n. 1, p. 163 - 194, june 2016. ISSN 2528-0163.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				terhadap <i>return</i> saham Variabel good corporate governance (GCG) berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham melalui profitabilitas (ROA) Variabel profitabilitas yang diukur dengan <i>return on assets</i> (ROA) tidak terbukti dapat memoderasi hubungan antara good corporate governance dengan <i>return</i> saham	
12	Aminah (2016) " <i>The Effect of The Implementation of Good Corporate Governance on The Company Financial Performance</i> "	Variabel ROA, GCG diproksikan CGPI	Variabel ROE, NPM	GCG yang diwakili oleh skor CGPI berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. GCG berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROE. GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan NPM.	<i>International Conference On Law, Business and Governance</i> (Icon-LBG) Bandar Lampung University ISSN: 2339-1650
13	Djaya & Yanuarti (2021) " <i>The Influence of Capital Adequacy Ratio</i> "	Variabel ROA, CAR, NPL	Objek dan periode penelitian	<i>Non Performing Loan</i> yang berpengaruh	<i>Business Excellence and</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>and Non-performing Loan on Profitability of Commercial Banks Listed on The Indonesia Stock Exchange In 2017-2019"</i>			signifikan negatif terhadap Rasio Kecukupan Modal (CAR) berpengaruh positif terhadap <i>Return on Asset</i>	<i>Management</i> 11 (4), pp. 80-94, Bucharest University of Economic Studies, ISSN 2248-1354 DOI 10.24818/beman/2021.11.4-06
14	Bhaktiar, R. E., & Imeisy F. P. (2024), "Pengaruh Non Performing Loan (NPL) dan Loan To Deposit Ratio (LDR) Terhadap Profitabilitas (Return On Asset) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023"	Variabel ROA, NPL	Variabel LDR	NPL berpengaruh positif terhadap ROA di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. sedangkan LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA	<i>Accounting Research Journal</i> , 3(1), Universitas Nurtanio
15	Syaidi (2024) "Analysis of Capital Adequacy Ratio, Operating Expenses Operating Income, Non-Performing Financing, Financing to Deposit Ratio, and Net Operating Margin Return on Assets at Sharia Commercial Banks"	Variabel ROA, CAR, BOPO	Variabel FDR, NPF, NOM	CAR, NPF, dan FDR tidak berpengaruh terhadap ROA. NOM memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA, BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA.	<i>East African Scholars Journal of Economics, Business and Management</i> 7 (6), pp. 256-264, SASPR Edu International Pvt. Ltd, ISSN 2617-4464 DOI 10.36349/easjebm.2024.v07i06.006
16	Antwi, F. (2019). "Capital Adequacy, Cost Income Ratio and Performance of Banks in Ghana"	Variabel ROA, CAR, BOPO	Variabel ROE	Kecukupan modal (CAR) berhubungan negatif tidak signifikan	<i>International Journal of Academic Research in Business and</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				<p>terhadap dengan kinerja <i>return on asset</i> (ROA) CAR berhubungan negatif signifikan terhadap ROE Rasio biaya- pendapatan (BOPO) memiliki hubungan negatif dengan ROA dan ROE dan secara statistik signifikan.</p>	<p><i>Social Sciences</i>, 9(10), 168–184.</p>
17	<p>Chalise, Samita (2019) "<i>The Impact of Capital Adequacy and Cost-Income Ratio on Performance of Nepalese Commercial Banks</i>"</p>	<p>Variabel ROA, CAR, BOPO</p>	<p>Variabel DER, ER</p>	<p>Rasio biaya- pendapatan (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja bank (ROA), kecukupan modal (CAR) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja bank (ROA) Debt-equity ratio (DER) dan ukuran bank berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja bank (ROA) Equity ratio berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja bank (ROA)</p>	<p><i>SSRG International Journal of Economics and Management Studies</i>, vol. 6, no. 7, pp. 78-83, 2019. <i>Crossref</i></p>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
18	Odebode (2024) " <i>Effects of Non-performing Loans on Return on Assets of Selected Commercial Banks In Nigeria</i> "	Variabel ROA, NPL	Variabel Interest Rate INT	tingkat suku bunga (INT) memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap ROA, kredit bermasalah (NPL) berdampak negatif signifikan terhadap ROA.	<i>International Journal of Advanced Economics, Volume 6, Issue 2, February 2024</i>
19	Shrestha& Khadka (2024). " <i>Impact of Non-Performing Loan on Profitability of Nepalese Commercial Banks</i> "	Variabel ROA, NPL	Objek dan periode penelitian	NPL memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap profitabilitas.	<i>Researcher CAB A Journal for Research and Development, 3(1), 62–75.</i>
20	Andina Pryanti, S. A. P., Gunadi, I. G. N. B., & Salasa Gama, A. W. (2025). " <i>Pengaruh capital adequacy ratio, nonperforming loan, loan to deposit ratio, net interest margin, dan BOPO terhadap return on assets pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2022</i> "	Variabel ROA, NPL	Objek dan periode penelitian, Variabel LDR, NIM	CAR berpengaruh positif dan signifikan ROA, NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan ROA, LDR berpengaruh negatif dan signifikan ROA, NIM berpengaruh positif dan tidak signifikan ROA, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan ROA	<i>Jurnal EMAS, 6(4), 951–965.</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
21	Apere (2016) " <i>Return on Assets and Capital Adequacy of Banks in Nigeria</i> "	Variabel ROA, CAR	Objek dan periode penelitian	Kecukupan modal bank (CAR) memiliki dampak positif yang signifikan terhadap (ROA) NPL berdampak negatif dan signifikan pada ROA	<i>Advances in Social Sciences Research Journal</i> ,3 (12) 139-149
22	Zaidirina (2015) " <i>Corporate governance perception index, performance and value of the firm in Indonesia</i> "	Variabel ROA, GCG diprosikan CGPI	ROE	CGPI (GCG) berpengaruh negatif terhadap ROE. CGPI (GCG) tidak mempengaruhi ROA	<i>International Journal of Monetary Economics and Finance</i> 8 (4), pp. 385-397, ISSN 1752-0479 DOI 10.1504/IJME F.2015.07323 0
23	E. Sherlita (2019) " <i>The Influence of Non-Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), Operational Cost to Operational Income and Net Interest Margin Against Return on Assets (ROA) (Empirical Study on Banking Company Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2012-2016)</i> "	Variabel ROA, CAR, NPL, BOPO	Variabel NIM	NPL dan BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, NIM memiliki pengaruh positif terhadap ROA, CAR tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.	<i>International Journal of Innovation, Creativity and Change</i> 6 (12), pp. 238-253, ISSN 2201-1315
24	Tangngisalu, J., et al. (2020) " <i>Effect of CAR and NPL on ROA: Empirical study in Indonesia Banks</i> "	Variabel ROA, CAR, ROA	Objek dan periode penelitian	NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, CAR tidak berpengaruh	<i>Journal of Asian Finance, Economics and Business</i> 7 (6), pp. 9-18, ISSN 2288-4637,

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				signifikan terhadap ROA	DOI 10.13106/JAF EB.2020.VOL 7.NO6.009
25	Uddin, Kamal (2022) “Effect of Leverage, Operating Efficiency, Non-Performing Loan, and Capital Adequacy Ratio on Profitability of Commercial Banks in Bangladesh”	Variabel ROA, CAR, NPL, BOPO	Variabel Leverage diproksikan DER	Leverage yang diukur dengan debt-equity ratio (DER) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Non-performing loan (NPL) juga memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. efisiensi operasi yang diukur dengan rasio BOPO memiliki dampak positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Rasio kecukupan modal (CAR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.	<i>European Journal of Business and Management Research</i> 7 (3), pp. 289-295, <i>European Open Science Publishing</i> , ISSN 2507-1076

2.3. Kerangka Pemikiran

Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan kelompok perusahaan dengan likuiditas tinggi, kapitalisasi pasar besar, serta kinerja fundamental yang baik. Untuk dapat diakui dan masuk ke dalam indeks LQ-45 ini, ada beberapa persyaratan khusus yang harus dipenuhi oleh tiap perusahaan. Salah

satunya adalah termasuk dalam 45 perusahaan teratas dengan kapitalisasi pasar tertinggi dalam 12 bulan terakhir (BEI, 2021). Keberadaan perusahaan dalam indeks ini mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang kuat, stabilitas yang baik, dan reputasi yang terpercaya di mata investor. Oleh karena itu, perusahaan yang tergabung dalam LQ-45, termasuk di dalamnya sektor perbankan, dituntut untuk senantiasa menjaga dan meningkatkan kinerjanya agar tetap kompetitif dan memenuhi ekspektasi pemegang saham serta pemangku kepentingan lainnya.

Dalam konteks ini, profitabilitas menjadi pengukuran yang sering digunakan untuk menilai keberhasilan suatu entitas usaha dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Dalam industri perbankan, profitabilitas tidak hanya mencerminkan kinerja keuangan, tetapi juga menunjukkan efisiensi pengelolaan aset, kemampuan mitigasi risiko, serta kualitas tata kelola perusahaan (Kasmir, 2021). Bank-bank yang tergabung dalam LQ-45 diharapkan mampu menunjukkan kinerja profitabilitas yang baik sebagai wujud dari keunggulan kompetitif mereka di pasar. Salah satu ukuran yang umum digunakan untuk mengukur profitabilitas bank adalah *Return on Assets* (ROA), yang menunjukkan sejauh mana bank mampu memaksimalkan penggunaan seluruh asetnya dalam menghasilkan keuntungan.

Dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan profitabilitas, bank harus mampu mengelola berbagai faktor internal yang memengaruhi kinerja keuangannya. Di antara faktor-faktor tersebut, penerapan *Good Corporate Governance* (GCG), kecukupan modal (CAR), risiko kredit (NPL), dan efisiensi (BOPO) telah diidentifikasi dalam berbagai penelitian terdahulu sebagai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan (Rahayu et al., 2016; Mustofa &

Haryanto, 2014). Keempat faktor ini memiliki hubungan yang erat dengan aspek manajemen risiko, akuntabilitas pengelolaan, serta efisiensi operasional bank.

Di antara variabel-variabel tersebut, GCG menjadi salah satu aspek yang diteliti dalam kaitannya dengan profitabilitas perbankan. GCG yang didefinisikan sebagai serangkaian prinsip dan mekanisme untuk memastikan bahwa pengelolaan perusahaan dilakukan secara transparan, akuntabel, bertanggung jawab, independen, dan berkeadilan (OECD, 2015). Di Indonesia, kualitas penerapan GCG diukur melalui *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yang dikembangkan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG). Penerapan GCG yang efektif diyakini dapat meningkatkan kepercayaan investor, memperkuat pengelolaan risiko, serta menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham. Namun demikian, hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara GCG dan profitabilitas tidak selalu berjalan searah. Penelitian yang dilakukan oleh Wiryakusuma (2017) menemukan bahwa GCG yang diprosikan melalui CGPI memiliki pengaruh negatif terhadap *Return on Assets* (ROA). Hasil serupa juga dikemukakan oleh Budiharjo (2016), yang menjelaskan bahwa penerapan GCG tidak selalu berdampak langsung pada peningkatan profitabilitas, karena dalam beberapa kasus implementasinya lebih bersifat formalitas untuk memenuhi regulasi, sehingga tidak menghasilkan dampak signifikan terhadap kinerja keuangan jangka pendek.

Selain tata kelola perusahaan, faktor kecukupan modal (CAR) juga menjadi penentu penting dalam kinerja profitabilitas bank. CAR mencerminkan kemampuan bank dalam menyerap risiko kerugian yang timbul dari eksposur aset-aset berisiko. Menurut Hesti Werdaningtyas, semakin besar rasio CAR, semakin besar pula

kapasitas bank dalam memperluas aktivitas pembiayaan yang menguntungkan. Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2018), Syaidi (2024), dan Djaya & Yanuarti (2021) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Namun, hasil penelitian menunjukkan hasil yang berbeda, di mana CAR justru memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (Antwi, 2019; Chalise, 2019; Sasono & Marwoto, 2020; dan Adhim & Mulyati, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa modal yang berlebih tidak selalu dioptimalkan untuk ekspansi kredit atau aktivitas produktif, sehingga justru menjadi beban biaya yang menurunkan tingkat efisiensi bank.

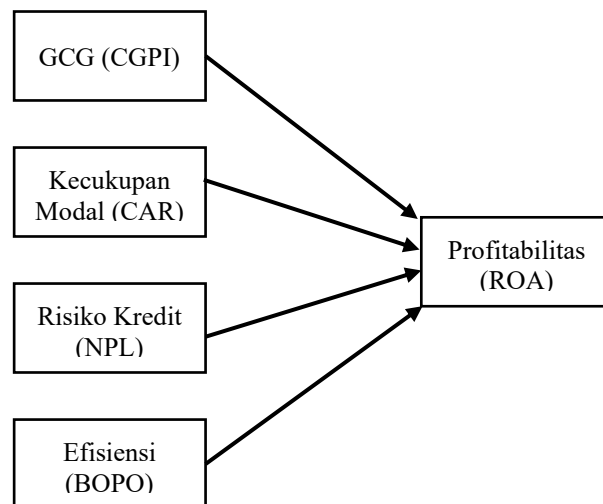
Faktor berikutnya adalah risiko kredit yang diukur melalui rasio *Non Performing Loan* (NPL). NPL menggambarkan proporsi kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan bank. peningkatan NPL mencerminkan penurunan kualitas aset produktif bank, yang pada akhirnya menurunkan pendapatan bunga dan meningkatkan biaya pencadangan kerugian. Oleh karena itu, NPL yang tinggi akan berdampak negatif terhadap laba bank (Darmawi, 2023). Meski demikian, dalam beberapa kasus pada bank besar yang memiliki strategi manajemen risiko yang kuat, dampak NPL terhadap profitabilitas dapat diminimalisasi, sehingga pengaruhnya menjadi tidak signifikan secara statistik (Djaya & Yanuarti, 2021; Uddin, 2022; dan Odebode, 2024)

Selain risiko kredit, efisiensi merupakan faktor yang diidentifikasi memiliki pengaruh terhadap tingkat profitabilitas bank, sebagaimana dijelaskan oleh Suhada (2009) yang menyatakan bahwa efisiensi operasional berperan dalam menentukan kemampuan bank dalam menciptakan laba. Efisiensi ini diukur melalui rasio BOPO

(Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), yang menggambarkan seberapa besar beban operasional yang harus dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan operasional. Semakin rendah rasio BOPO, semakin efisien bank dalam mengelola biaya operasionalnya, sehingga laba yang dihasilkan pun semakin optimal. Sebaliknya, rasio BOPO yang tinggi mencerminkan inefisiensi operasional yang dapat menggerus perolehan laba. Kondisi ini secara langsung berdampak negatif terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Berbagai penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Oleh karena itu, efisiensi biaya menjadi aspek penting yang harus diperhatikan dalam upaya meningkatkan kinerja keuangan bank (Hakiim & Rafsanjani, 2016; Wibowo, 2018; Antwi, 2019; Chalise, 2019; Sherlita, 2019; Adhim, 2024).

Berdasarkan teori-teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, dapat disusun kerangka pemikiran bahwa GCG, CAR, NPL, dan BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perbankan yang diukur melalui ROA. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan tersebut pada perusahaan perbankan yang tercatat dalam indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2014–2023, dengan menggunakan pendekatan panel data agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran dapat di gambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka penulis dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut.

1. GCG dan Kecukupan Modal secara parsial berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan indeks LQ-45 tahun 2014-2025
2. Risiko Kredit dan Efisiensi secara parsial berpengaruh negatif terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan indeks LQ-45 tahun 2014-2025
3. GCG, kecukupan modal, risiko kredit dan efisiensi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan indeks LQ-45 tahun 2014-2025